



## Pengembangan Kurikulum Sekolah dalam Membentuk Peserta Didik yang Religius, Progresif, dan Berdaya Global

**Yahya Rafi Sya'bani<sup>1</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Email; [yahyarafi327@upi.edu](mailto:yahyarafi327@upi.edu)

**Susanti Ariyanti<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Email; [susantiariyanti17@upi.edu](mailto:susantiariyanti17@upi.edu)

**Aulia Pebriyanti Rahayu<sup>3</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Email; [auliarahayu03@upi.edu](mailto:auliarahayu03@upi.edu)

**Sofyan Iskandar<sup>4</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Email; [sofyaniskandar@upi.edu](mailto:sofyaniskandar@upi.edu)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum sekolah di SD Labschool UPI Purwakarta dalam membentuk peserta didik yang religius, progresif, dan berdaya saing global. Masalah utama yang diangkat adalah tantangan pengembangan kurikulum sekolah dasar di tengah dinamika kebijakan, kesiapan guru, dan kebutuhan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deduktif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Labschool UPI Purwakarta telah mengembangkan tiga kurikulum khas, yaitu: kurikulum berbasis agama melalui program Madrasah Diniyah Awaliah (MDA), kurikulum berbasis ICT, dan kurikulum bilingual. Ketiga kurikulum ini diimplementasikan melalui kelas pilihan (bilingual, tahfidz, dan reguler) yang memberikan fleksibilitas dalam pengembangan potensi peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya memperkuat karakter religius, kemampuan teknologi, dan penguasaan bahasa asing siswa, tetapi juga menjadi identitas sekolah. Pengembangan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menyiapkan peserta didik yang unggul secara spiritual, digital, dan global.

**Kata Kunci:** kurikulum sekolah dasar, religius, ict, bilingual, pengembangan kurikulum.

**Abstract.** This study aims to analyze the development of a school curriculum at SD Lab school UPI Purwakarta in shaping students to be religious, progressive, and globally competitive. The main issues addressed are the challenges of curriculum development in elementary schools amid dynamic policies, teacher readiness, and changing educational demands. This qualitative study collected data through in-depth interviews and document analysis. The results show that SD Lab school UPI Purwakarta has developed three distinctive curricula: a religious-based curriculum through the Madrasah Diniyah Awaliah (MDA) program, an ICT-based curriculum, and a bilingual curriculum. These are implemented through three learning track options (bilingual, tahfidz, and regular classes), offering flexibility for student potential development. These curricula strengthen students' religious values, digital literacy, and foreign language proficiency, and serve as the school's identity. This

development reflects the school's strong commitment to preparing students who are spiritually grounded, digitally literate, and globally capable.

**Keywords:** elementary school curriculum, religious, ict, bilingual, curriculum development.

Submitted: 20<sup>th</sup> May 2025      Article History      Accepted: 15<sup>th</sup> October 2025      Published: 21<sup>st</sup> October 2025

## A. PENDAHULUAN

Di masa globalisasi ini, sistem pendidikan bukan hanya berfokus pada capaian peserta didik yang cerdas secara kognitif saja, melainkan memiliki karakter dan spiritualitas yang baik, adaptif terhadap perkembangan, serta berdaya global (Afendi & Khojir, 2024; Danugroho, 2022; Rusli dkk., 2024). Demi menunjang hal tersebut diperlukannya pengembangan kurikulum sebagai respon kebutuhan dan tantangan zaman. Menurut Suparlam, 2009 (dalam Komarudin, 2020) kurikulum berdasar dari pengembangan dan implementasinya ada beberapa jenis, yakni kurikulum inti atau nasional, kurikulum kedaerahan atau terdesentralisasi dan kurikulum berbasis sekolah. Kurikulum inti atau nasional berada di naungan pemerintah dengan sistem sentralistik dan bersifat nasional. Kurikulum kedaerahan merupakan bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh otoritas daerah terkait sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah tersebut serta bersifat otonom atau terdesentralisasi. Sedangkan kurikulum berbasis sekolah ialah kurikulum yang dirancang dan diimplementasikan pada masing-masing satuan pendidikan (Bukit, 2021; Ikhwandri dkk., 2021; Komarudin, 2020).

Pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar penting dilakukan sebagai langkah awal yang strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas (Heryanti dkk., 2023; Yuliyanti dkk., 2022). Pada fase ini anak sudah siap dan bisa untuk dididik sereta diajarkan konsep-konsep pembelajaran yang lebih kompleks. Selain itu juga pendidikan karakter mulai ditekankan pada tingkat ini sebagai bentuk pembiasaan agar peserta didik memiliki karakter dan berbudi luhur (Kristiyan dkk., 2023; Naziyah dkk., 2021; Yulia & Ain, 2024). Dalam hal ini *stakeholder* beserta komponen sekolah lainnya memiliki peranan dalam mengembangkan

kurikulum sekolah (Herman & Muadin, 2023; Muzaini dkk., 2023). Kurikulum sekolah yang dikembangkan biasanya akan menjadi *value* atau nilai tambah tersendiri yang membedakannya dengan instansi pendidikan lain. Sebagai contoh pengembangan kurikulum tahfidz di beberapa SDIT, kurikulum berbasis IT dan robotik di sekolah perkotaan, kurikulum berbasis kitab kuning/kitab klasik di SD yayasan pesantren, dan lain sebagainya (Bahri, 2023; Hartati dkk., 2024; Noviana dkk., 2022).

Meskipun begitu ada beberapa kendala dalam mengembangkan serta implementasi kurikulum sekolah. Menurut Komarudin (2020) dalam bukunya yang berjudul “kurikulum berbasis sekolah” menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidak linearan antara kurikulum dengan proses dan hasil pendidikan. *Pertama*, sebagai sebuah sistem kurikulum dapat mengevaluasi berdasar mutu kualitasnya dari perancangan, implementasi, dan pengembangan. *Kedua*, dari perspektif kurikulum secara programatik, kualitas kurikulum dapat dilihat dengan mengevaluasinya secara moral, sosial, intelektual, dan praktis. *Ketiga*, secara pragmatik esensial kurikulum tercermin dari bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat meraih tujuan pendidikan, baik oleh peserta didik sendiri, masyarakat, atau sistem sosial.

Yulia, R. (2023) menambahkan ada beberapa permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan kurikulum di Sekolah Dasar seperti kurangnya pemahaman guru. Guru mempunyai peranan dalam mengembangkan kurikulum untuk mendesain pembelajaran sesuai dengan realitas yang dihadapi di kelas. Meskipun begitu masih terdapat guru yang kebingungan dalam mengembangkannya. Kebijakan pemerintah yang dinamis dan kerap kali berubah menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan kurikulum di sekolah dasar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yu, Y. (2023), tidak semua guru memiliki kesiapan serta kemampuan yang cukup dalam mengembangkan kurikulum. Sehingga penting bagi guru untuk beralih fokus, bukan hanya bagaimana caranya mengajar tetapi juga apa yang akan diajarkan dari hakikat sebuah materi tersebut. Dengan begitu guru bukan

hanya pelaksana kurikulum yang pasif, tetapi juga sebagai pengembang dan peneliti kurikulum sekolah.

Dari beberapa penjabaran di atas menunjukkan bahwa kendala dalam pengembangan kurikulum sekolah disebabkan beberapa faktor yakni; kesiapan dan kompetensi guru, kebijakan yang kerap kali berubah, tantangan lingkungan sosial, dan juga sumber daya yang memadai. Oleh sebab itu perlu strategi dalam mengembangkan kurikulum sekolah agar mampu diimplementasikan dengan baik.

Pada penelitian ini akan menganalisis mengenai pengembangan kurikulum sekolah di SD Labschool UPI Purwakarta dalam mempersiapkan peserta didik yang religius, progresif, dan berdaya global. Hal ini sesuai dengan visi SD Labschool UPI Purwakarta yakni, "Menjadi Sentra Pendidikan Dasar untuk Menyiapkan Siswa yang Religius, Progresif, dan Berdaya Saing Global". SD Labschool UPI Purwakarta dipilih lantaran merupakan salah satu sekolah unggulan di Purwakarta dan satu satunya sekolah swasta yang menjadi sekolah penggerak. Harapannya penelitian ini dapat menjadi contoh pengembangan kurikulum sekolah bagi instansi pendidikan lain dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan di Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data yang berfokus pada hasil wawancara dan dokumentasi. Jenis metode penelitian ini dipakai untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai implementasi pengembangan kurikulum sekolah yang ada di SD Labschool UPI Purwakarta. Pengembangan kurikulum sekolah tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik yang religius, progresif, dan berdaya global. Penelitian ini dilaksanakan pada senin, 14 april 2025 dengan menggunakan triangulasi data sebagai sumber data atau informan penelitian. Triangulasi data meliputi kepala sekolah, guru-guru pengembang kurikulum, dan orang tua siswa, yang kami pilih secara relevan berdasarkan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum sekolah.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali sebuah informasi yang lebih rinci namun secara fleksibilitas dalam. Adapun analisis dokumentasi merupakan kajian analisis beberapa dokumen mengenai pengembangan kurikulum di SD Labschool seperti, dokumen kurikulum, program kerja sekolah, laporan kegiatan dan portofolio peserta didik. Data yang diperoleh lalu dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan analisis tematik. Keabsahan data dapat dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan konfirmasi data kepada informan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum sekolah yang dikembangkan di SD Labschool UPI Purwakarta ada tiga, yakni: kurikulum khas agama, kurikulum berbasis ICT, dan kurikulum bilingual. Kurikulum khas agama mengajarkan peserta didik nilai-nilai spiritualitas agar mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mundofi, 2024). Sedangkan kurikulum berbasis ICT merupakan bentuk komitmen SD Labschool UPI Purwakarta untuk mempersiapkan peserta didik berprogresif terlebih di masa perkembangan teknologi. Kurikulum berbasis ICT juga mengajarkan peserta didik literasi digital sehingga mampu menggunakan teknologi dengan baik dan bijak (Listyaningsih dkk., 2024). Adapun kurikulum bilingual berperan untuk membekali peserta didik keterampilan berbahasa asing yang menjadi nilai tambah tersendiri di masa yang akan datang nanti (Azka dkk., 2022). Ketiga kurikulum sekolah ini diimplementasikan dan menjadi ciri khas dari SD Labschool UPI Purwakarta.

Selain menggunakan ketiga kurikulum sekolah, di SD Labschool UPI Purwakarta juga ada tiga pilihan kelas, yakni: bilingual, tahfidz, dan reguler. Setiap kelasnya memiliki beberapa keunggulan dan fokusnya masing-masing. Kelas bilingual menekankan peserta didik untuk memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang mumpuni. Sedangkan kelas tahfidz berfokus pada peningkatan hafalan Al-Qur'an peserta didik serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kelas reguler

merupakan kelas biasa seperti pada kelas di SD lainnya, dengan begitu peserta didik lebih bebas mengeksplor minat dan bakatnya.

### 1. Kurikulum Berbasis Agama

Pengembangan kurikulum sekolah berbasis agama merupakan bagian penting dalam upaya membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik sejak dini. Pendidikan dasar menjadi fondasi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan (Zahro, 2024). Sehingga kurikulum berbasis agama di tingkat SD harus dirancang secara holistik agar mampu mengintegrasikan nilai iman, akhlak mulia, serta keterampilan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan karakter, pengembangan kurikulum berbasis agama juga bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik dengan menanamkan sikap toleransi, adil, serta moderat (Kharisma, 2024; Nahriyah dkk, 2024). Secara teoritis pengembangan kurikulum bersifat dinamis dan fleksibel, artinya kurikulum agama yang dikembangkan sesuai dengan perubahan zaman tanpa menanggalkan nilai-nilai religius dan landasannya.

Kurikulum berbasis agama di SD Labschool UPI Purwakarta diimplementasikan dalam bentuk *Madrasah Diniyah Awaliyah* (MDA). Dalam hal ini SD Labschool bekerja sama dengan lembaga agama sekitar untuk menyelenggarakan MDA. Kurikulum MDA di SD Labschool UPI Purwakarta dengan MDA pada yayasan lainnya tidak jauh berbeda, yakni bukan hanya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an saja (BTQ) tetapi juga pengetahuan agama lainnya. Meskipun ini merupakan pengembangan dari kurikulum sekolah, MDA ini bersifat opsional atau pilihan. Dengan kata lain peserta didik dapat memilih untuk mengikuti MDA yang ada di sekolah atau di sekitar tempat tinggal. Peserta didik yang mengikuti MDA di sekolah maka ketika lulus ia tidak hanya mendapatkan ijazah SD saja tetapi MDA juga.

Program MDA di SD Labschool UPI Purwakarta, diimplementasikan selama 4 tahun yakni ketika mulai kelas 2 hingga kelas 5. Kelas 1 tidak berikan pilihan untuk MDA lantaran untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sedangkan kelas 6 tidak dibebankan MDA agar lebih fokus pada kegiatan dan hal lain yang lebih produktif. MDA ini

dilaksanakan setelah selesai sekolah sekitar jam setengah 2 sampai jam 4 sore dengan guru yang berbeda. Untuk saat ini MDA dilaksanakan dua kali dalam satu minggu dan secara bergantian dengan kelas lain, seperti kelas 2 yakni hari senin dan kamis, kelas 3 selasa dan rabu, dan seterusnya.

Meskipun begitu, MDA di SD Labschool UPI Purwakarta mendapatkan respon positif dari wali murid. Lantaran para wali murid tidak perlu bingung untuk mencari sekolah madrasah untuk anaknya. Para peserta didik juga tidak merasa jenuh, sebab diajarkan oleh guru yang berbeda dan mengasyikan. Guru MDA dari lembaga pendidikan agama sekitar sebagai bentuk kerja sama dengan SD Labschool UPI Purwakarta yang kredibel akan keilmuannya.

Adanya MDA sendiri, dapat meminimalisir kurangnya koordinasi dan integrasi antara pembelajaran umum dengan agama yang dapat mengakibatkan kesenjangan pemahaman dan keterampilan peserta didik (Izzah dkk., 2024). Peserta didik mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pengetahuan yang ia peroleh dengan nilai-nilai spiritualitas. Koordinasi antara guru MDA dan guru SD dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya menciptakan pendidikan komprehensif dan terpadu, pengintegrasian MDA dengan sekolah menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu juga memperkuat lingkungan sosial yang kuat akan nilai-nilai agama sehingga mampu membentengi peserta didik dari dekadensi moral (Armaludin dkk., 2021).

## **2. Kurikulum Berbasis ICT**

Di era digital yang terus berkembang, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Salah satu bentuk adaptasi yang signifikan adalah penerapan kurikulum berbasis ICT (*Information and Communication Technology*), yang bertujuan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran. Dengan kurikulum ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga dibekali

dengan keterampilan digital yang sangat penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Pembelajaran berbasis ICT menjadi bagian penting dari perkembangan zaman yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, mengingat teknologi telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Implementasi ICT dalam pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah sistem pengelolaan data siswa yang kini telah terintegrasi secara digital. Menurut Sofyan dkk., dalam (Nur Nisfi Sana, dkk. 2024), pembelajaran berbasis ICT merupakan metode yang menggunakan perangkat teknologi untuk mendukung kegiatan pendidikan.

Penggunaan ICT dalam proses pembelajaran memberikan banyak manfaat, baik bagi guru dalam menyampaikan materi secara efektif maupun bagi siswa dalam memahami dan mengakses informasi dengan lebih mudah dan interaktif. Selain mendukung pembelajaran, penggunaan ICT juga berfungsi sebagai alat pemantau perkembangan siswa dan proses belajar secara keseluruhan, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih terarah dan sesuai tujuan. Penerapan kurikulum berbasis ICT mencakup berbagai tahapan penting dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Peran guru dalam hal ini turut mengalami perubahan, dari yang sebelumnya menjadi pusat informasi menjadi fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengakses, mengeksplorasi, dan memahami informasi dari berbagai sumber digital. Teknologi seperti komputer, internet, multimedia, serta perangkat lunak pendidikan mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan efektif.

Salah satu keunggulan utama ICT dalam pengembangan media pembelajaran adalah kemampuannya mengatasi batasan geografis. Siswa memiliki peluang untuk mengakses materi dari para ahli di seluruh dunia melalui teknologi digital yang tersedia. Dengan tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran berbasis ICT, diharapkan siswa mampu menggali ide-ide baru dan memperoleh informasi yang lebih luas. Proses pembelajaran juga menjadi lebih efisien, misalnya dalam hal



pengumpulan tugas yang kini dapat dilakukan melalui platform seperti Google Classroom. Hal ini memungkinkan siswa mengirimkan tugas dari mana saja, sementara guru dapat memberikan umpan balik secara langsung dan cepat (Rasmitadila et al., 2020).

Penerapan pembelajaran berbasis ICT juga dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut berperan penting dalam meningkatkan literasi digital siswa, memperkuat keterampilan penggunaan komputer, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi era digital yang terus berkembang. Tidak cukup hanya dengan menonton video atau menggunakan aplikasi pembelajaran, siswa juga perlu terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar berbasis teknologi agar benar-benar memahami konsep dan keterampilan yang diajarkan.

Selain mendukung pembelajaran, penggunaan ICT juga berfungsi sebagai alat pemantau perkembangan siswa dan proses belajar secara keseluruhan, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih terarah dan sesuai tujuan. Dalam konteks ini, pelatihan guru menjadi sangat penting, terutama di tingkat sekolah dasar yang memiliki keberagaman latar belakang tenaga pendidik. Guru-guru senior pun diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi abad ke-21 agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum berbasis ICT di SD Labschool UPI Purwakarta diimplementasikan melalui dua jalur: Ekstrakurikuler (ekskul) ICT yang ditawarkan kepada siswa kelas tinggi (misalnya kelas 4, 5, dan 6), dan (2) Mata pelajaran TIK yang terintegrasi dalam kurikulum. Mata Pelajaran TIK, khususnya di kelas atas (kelas 5 dan 6), berfokus pada pengenalan perangkat komputer dan perangkat lunaknya, termasuk pengoperasian sistem operasi, aplikasi pengolah kata (seperti Microsoft Word atau aplikasi sejenis), dan pengenalan internet yang aman dan bertanggung jawab. Partisipasi dalam ekskul ICT bersifat opsional, sedangkan Mata Pelajaran TIK wajib diikuti semua siswa. Siswa yang mengikuti ekskul ICT akan mendapatkan sertifikat partisipasi, sementara penguasaan

keterampilan ICT menjadi bagian dari penilaian akademik di mata pelajaran TIK.

Implementasi kurikulum berbasis ICT di SD Labschool masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan sarana pendukung, khususnya ruang TIK yang jumlahnya terbatas, sehingga penggunaannya harus dijadwalkan secara bergiliran antar kelas. Selain itu, ketersediaan perangkat digital yang belum mencukupi juga menjadi hambatan dalam mendukung proses belajar berbasis teknologi. Di samping itu, materi pembelajaran berbasis ICT yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kurikulum nasional dan konteks lokal turut menjadi tantangan tersendiri. Transformasi digital di lingkungan sekolah juga membutuhkan perubahan pola pikir dan budaya kerja yang mendukung. Isu lain yang tidak kalah penting adalah keamanan dan etika dalam penggunaan teknologi, terutama terkait potensi penyalahgunaan. Terakhir, metode penilaian yang belum sepenuhnya mengikuti pendekatan digital menyulitkan proses evaluasi pembelajaran secara objektif dan merata.

Secara menyeluruh, penerapan kurikulum berbasis ICT merupakan strategi yang tepat dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki kemampuan literasi digital yang mumpuni. Kurikulum ini menjadi jembatan menuju sistem pendidikan yang lebih modern, inklusif, serta selaras dengan dinamika perkembangan teknologi di era digital saat ini. Untuk memastikan keberhasilan implementasinya, diperlukan dukungan yang kuat, salah satunya melalui pelatihan bagi tenaga pendidik dalam menguasai platform pembelajaran daring.

Pelatihan ini menjadi sangat penting, terutama mengingat beragamnya latar belakang guru di tingkat sekolah dasar. Guru-guru senior pun dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi abad ke-21. Meski perubahan ini tidak selalu mudah, penguasaan teknologi pembelajaran menjadi keharusan demi kelangsungan proses belajar mengajar yang efektif dan relevan. Dengan pembinaan dan pendampingan yang tepat, para guru dapat beradaptasi

dan mengambil peran aktif dalam menyukseskan transformasi digital di dunia pendidikan.

### **3. Kurikulum Berbasis Digital**

Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, dan budaya. Seiring dengan berkembangnya era globalisasi, bahasa turut mengalami perubahan dan kemajuan yang cepat (Noge, 2018). Globalisasi menjadi unsur penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan dianggap sebagai indikator penting untuk mengevaluasi kemajuan nasional. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah kewajiban penting yang harus dilaksanakan di dalam dan luar negeri (Hermawan, A., & Yuliana, 2022, hlm. 88–97). Upaya peningkatan kualitas pendidikan bisa diwujudkan melalui kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Penerapan pembelajaran dengan standar internasional diharapkan mampu menciptakan generasi bangsa yang siap bersaing di tingkat global. Strategi yang dapat digunakan adalah sistem pembelajaran bilingual. Pendekatan bilingual bertujuan untuk memperluas kejuaraan utama, di mana kami belajar tidak hanya tentang berbicara dan menulis, tetapi juga tentang memahami pesan lisan dan tertulis dari orang lain.

Kurikulum bilingual dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang seimbang dalam dua bahasa agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan akademik, berpikir kritis, serta keterampilan lintas budaya. Pembelajaran bilingual melibatkan penggunaan dua bahasa pengantar, seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris atau bahasa lainnya. Program ini menjadi bagian dari strategi pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Tujuan dari kurikulum ini adalah mempersiapkan generasi masa depan dalam menghadapi tantangan global, memperluas wawasan budaya, dan memperkuat daya saing bangsa. Pratiwi (2023) menekankan bahwa untuk menjalankan pembelajaran bilingual dibutuhkan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara maksimal (Pratiwi, n.d.). Rancangan pembelajaran bilingual mencakup penelitian, teori, serta pengembangan

strategi dan implementasi yang mencakup semua mata pelajaran, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang keberhasilan pendidikan.

Dalam penerapan pembelajaran bilingual terdapat tahapan yang harus dilalui, seperti memberikan pengantar terlebih dahulu sebelum sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris dalam proses belajar. Tujuan utama pembelajaran bilingual adalah meningkatkan penguasaan materi pelajaran, meningkatkan keterampilan berbahasa asing dalam konteks ilmiah maupun non-ilmiah, memperoleh informasi dari berbagai sumber internasional, dan menjalin komunikasi lintas negara (Paraniti, 2012). Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual sangat bergantung pada kompetensi guru, yang idealnya telah menguasai kedua bahasa dan memiliki pelatihan serta pengalaman mengajar dalam kelas bilingual. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga sangat penting, termasuk dalam penyediaan sarana dan prasarana. Namun, dalam prakteknya masih banyak hambatan, seperti keterbatasan sumber daya guru maupun fasilitas yang tidak memadai, yang dapat menghambat tercapainya proses pembelajaran yang efektif (Nafsiyah, 2018). Meski begitu, pembelajaran bilingual tetap memiliki banyak manfaat, antara lain: 1) dalam bidang pendidikan, siswa memiliki kemampuan bersaing dalam aspek bahasa, 2) dalam aspek kognitif, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan memecahkan masalah, 3) dalam aspek sosial budaya, menambah wawasan global dan kemampuan komunikasi antarbangsa, dan 4) dalam bidang ekonomi, memberikan peluang kerja lebih besar karena kebutuhan akan penguasaan bahasa internasional. Dengan demikian, pembelajaran bilingual merupakan jalan strategis untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja.

Di Indonesia, penggunaan metode pembelajaran bilingual mulai banyak diterapkan di berbagai sekolah, yang terlihat dari jumlah sekolah yang mengadopsi sistem ini. Terdapat empat jenis model pembelajaran bilingual, yaitu: 1) model submersion yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa target dalam seluruh proses pembelajaran, 2) model immersion terstruktur, yang menggabungkan pengajaran oleh guru

bahasa Inggris dan guru mata pelajaran, 3) model transisi, yang berfokus pada penggunaan bahasa utama sebagai dasar pengajaran, dan 4) model immersion penuh, yang bertujuan memperkaya kemampuan berbahasa dan literasi bilingual (Dewi, 2016). Guru memerlukan referensi dan panduan inovatif dalam menerapkan model-model ini agar pembelajaran lebih efektif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bilingual yang sesuai sangat membantu siswa dalam memahami konsep pelajaran dengan bahasa asing. Sementara itu, metode pembelajaran bilingual diklasifikasikan menjadi tiga: berfokus pada bahasa, berfokus pada proses pembelajaran, dan berpusat pada siswa (Alfiriani, A., & Hutabri, 2017).

Penerapan kurikulum berbasis bilingual di tingkat pendidikan dasar merupakan salah satu strategi pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kecakapan komunikasi dalam dua bahasa, sekaligus meningkatkan daya saing mereka dalam konteks global. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pada penguasaan konten akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi linguistik dalam Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Menurut berbagai studi, model pembelajaran bilingual terbukti mampu memperkuat kapasitas kognitif siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan fleksibilitas mental (García & Wei, 2014). Lebih jauh, penerapan pendekatan ini dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap tantangan globalisasi, di mana penguasaan lebih dari satu bahasa menjadi kebutuhan utama dalam berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu, integrasi kurikulum bilingual pada jenjang sekolah dasar, seperti yang dilakukan oleh SD Labschool, menjadi langkah strategis dalam membangun pondasi literasi ganda yang kuat serta menyiapkan generasi muda menghadapi dinamika masyarakat multibahasa dan multikultural.

Tujuan utama menggunakan metode dwibahasa adalah untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Dalam bukunya *Learning Psychology*, Syah menjelaskan bahwa kinerja belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa dan pendekatan pembelajaran. Faktor

internal adalah kecerdasan, motivasi, minat, bakat, keadaan fisik, sikap, dan kebiasaan belajar. Motivasi adalah dorongan bagi individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan mereka. (Muhammad, 2017; Damanik, 2020). Motif juga dapat dipahami sebagai motivasi internal seseorang. Sementara itu, Sardiman menjelaskan dalam “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” bahwa motivasi adalah perubahan emosional dalam energi mereka yang perlu ditujukan untuk mencapai suatu tujuan.

Pelaksanaan metode pembelajaran bilingual didasari oleh sejumlah regulasi resmi, di antaranya: (1) Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yang mengharuskan lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, untuk melaksanakan penjaminan mutu demi memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), (2) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 yang mengatur mengenai Standar Isi, (3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 Tahun 2013 yang menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bagi pendidikan dasar dan menengah, sebagai respon terhadap tuntutan global abad ke-21 dan kebutuhan lokal, (4) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 terkait dengan Standar Implementasi, serta (5) Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005–2009 sebagai pedoman dalam pengembangan pendidikan nasional. Di lapangan, implementasi pembelajaran bilingual masih terbatas. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan, seperti kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan berkomunikasi dengan baik (Lendo & Tamzil, 2018; Putri, 2018). Meski begitu, ada sekolah-sekolah tertentu yang mulai menerapkannya karena alasan yang mendesak. Fokus dari kajian ini adalah menyoroti peran motivasi siswa dalam pembelajaran yang memanfaatkan metode bilingual.

Kurikulum berbasis bilingual di SD Labschool UPI Purwakarta diimplementasikan dalam bentuk program di sekolah yang mewajibkan anak untuk ikut serta dalam memperluas wawasan berbahasa yaitu dengan mengikuti kelas bilingual, tidak hanya kelas bilingual saja di SD Labschool UPI Purwakarta juga menyediakan kelas reguler. Kelas bilingual

ini disediakan dan difasilitasi oleh sekolah untuk melatih siswa agar bisa mempelajari lebih dari satu bahasa saja. Kurikulum bilingual juga tidak hanya diikuti oleh sebagian siswa saja akan tetapi diwajibkan bagi seluruh siswa dan siswi di SD Labschool UPI Purwakarta. Dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa asing siswa sejak usia dini, SD Labschool menerapkan sistem pembelajaran bilingual yang mengintegrasikan penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara seimbang dalam kegiatan belajar-mengajar. Pendekatan ini diterapkan terutama pada mata pelajaran seperti Sains, Matematika, dan Bahasa Inggris, di mana guru menyampaikan materi dengan menggabungkan kedua bahasa agar siswa dapat memahami konsep akademik sambil meningkatkan keterampilan bahasa asing mereka. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Nasional yang dipadukan dengan prinsip-prinsip pendidikan internasional, sehingga menciptakan struktur pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga mendorong kesiapan siswa menghadapi dinamika pendidikan global. Untuk mendukung efektivitas pengajaran, tenaga pendidik secara berkala mengikuti pelatihan profesional mengenai teknik bilingual, termasuk penggunaan alat bantu pembelajaran yang tepat dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa multibahasa.

Tak hanya fokus pada aspek kurikulum dan pengajaran, SD Labschool juga membangun ekosistem sekolah yang kondusif untuk pembiasaan penggunaan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berbagai inisiatif diterapkan, seperti penyediaan sarana visual dua bahasa di lingkungan sekolah, pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler berbahasa Inggris, dan pencanangan hari khusus seperti "English Day" untuk meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa asing dalam konteks informal. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan mendorong siswa menggunakan bahasa asing secara aktif dalam berbagai situasi. Selain itu, pelaksanaan kurikulum bilingual selalu dievaluasi secara sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tantangan yang dihadapi. Hasil evaluasi ini kemudian

digunakan sebagai dasar dalam merancang pengembangan metode pembelajaran dan materi ajar yang lebih relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, sekaligus memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi lingkungan belajar yang semakin kompetitif dan beragam secara global.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa SD Labschool UPI Purwakarta telah mengembangkan tiga kurikulum yang khas, yaitu kurikulum berbasis agama, kurikulum berbasis ICT, dan kurikulum bilingual, sebagai upaya dimana dalam membentuk peserta didik yang unggul secara spiritual, literasi digital, dan kompetensi global. Implementasi dalam 3 kurikulum ini dapat menjadi salah satu identitas dan kekuatan utama sekolah. Selain itu, keberadaan pilihan kelas bilingual, tahfidz, dan reguler memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan kebutuhan. Kurikulum berbasis agama yaitu melalui program Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter pada peserta didik sejak dini, serta menjembatani interaksi antara pendidikan umum dan agama.

Kurikulum berbasis ICT mengajarkan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 kepada peserta didik dengan cara interaktif dan relevan terhadap tuntutan perkembangan zaman, serta dapat mendukung peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang modern. Sementara itu, kurikulum berbasis bilingual salah satu perkembangannya dapat memperkaya kemampuan bahasa asing peserta didik dan memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan global. Keseluruhan program ini menunjukkan bahwa SD Labschool UPI Purwakarta sangat berkomitmen dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam hal akademik saja, tetapi juga dalam hal berkarakter, melek akan teknologi serta dapat berdaya saing global.



## E. DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, H. A. R., & Khojir, M. (2024). *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi Dan Implementasinya)*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Armaludin, U., Wasliman, I., & Rostini, D. (2021). Learning management in improving the quality of graduates Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) in Sukabumi District. *International Journal of Nusantara Islam*, 9(1), 70–79. <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i1.11918>.
- Azka, M. Y. A., Ali, M., & Narimo, S. (2022). Implementasi Kurikulum Bilingual dalam meningkatkan kualitas Bahasa Inggris di SD Bilingual Muhammadiyah 1 Purwodadi. *Jurnal Sinektik*, 5(1), 8-14.
- Bahri, A. S. (2023). Implementasi standar nasional pendidikan dalam meningkatkan daya saing SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq Rajapolah. *Manajerial: Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 38-56.
- Bukit, M. (2021). Peranan Wilayah dalam Pengembangan Kurikulum. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 49–52. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35611>.
- Danugroho, A. (2022). *Pendidikan dalam kaca mata ketahanan nasional (Vol. 1)*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Ramah Anak berbasis Islam dan Bilingual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5895-5906.
- Ernawati, Y. (2012). Manajemen kurikulum kelas bilingual. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23(6), 572-577.
- Hartati, S., dkk., (2024). Upaya meningkatkan minat bakat bidang robotika pada siswa Sekolah Dasar di Sd Madinah Slawi Kab Tegal. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(2), 196–199. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i2.786>.
- Herman, H., & Muadin, A. (2023). Prosedur pengembangan kurikulum satuan pendidikan tingkat SD untuk peningkatan mutu

- pendidikan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(3), 110–118. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i3.227>.
- Heryanti, Y. Y., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Makna dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan relevansinya bagi perkembangan siswa di Sekolah Dasar : Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270–1280. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6118>.
- Ikhwandri, dkk., (2021). Kebijakan kurikulum pendidikan nasional (Kebijakan Kurikulum KTSP 2006, Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Belajar). *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam STAI YAPTIP Pasaman Barat*, 4(1), 50–60.
- Izzah, D. W., Syarifudin, E., & Zohriah, A. (2024). Implementasi kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam upaya meningkatkan mutu lulusan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 353–364.
- Kharisma, I. (2024). Implementation of moderate islamic values as a foundation for inclusive religious character. *Educazione: Journal of Education and Learning*, 1(2), 78-90.
- Komarudin. (2020). *Kurikulum berbasis sekolah: refleksi penerapan kurikulum melalui evaluasi pembelajaran PPKn*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Kristiyan, C., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik Sekolah Dasar di era digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikn Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 105–116.
- Listyaningsih, D., Yulia, Y., & Khosiyono, B. H. C. (2024). Analisis pengembangan kurikulum berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk menghadapi abad 21 di Sekolah Dasar. *AT-TADIB*, 8(1).

- Maulidin, S. (2024). Pendidikan pemanfaatan media sosial sarana dakwah dan pendidikan pada pembelajaran. *Journal Khafi: Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 27-39.
- Mundofi, A. A. (2024). Pengembangan kurikulum Ismuba dalam meningkatkan kualitas pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 4(1), 65-75.
- Muzaini, M., Maemonah, & Istiningsih. (2023). Peran kepala sekolah untuk mengatasi hambatan guru dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1214–1235.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2060>.
- Nahriyah, S. A., Djubaedi, D., & Rusdi, K. (2024). Instilling religious values in shaping the character of students at school. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 3(3), 275-281.
- Naziyah, S., dkk. (2021). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482–3489.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1344>.
- Noviana, I., dkk. (2022). Penerapan Kurikulum Tahfidz di SD Darul Hikam. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(7), 770–778.  
<https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i7.439>.
- Rasmitadila, R., dkk. (2020). The perceptions of Primary School teachers of online learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>.
- Rusli, T. S., Kemala, R., & Nazmi, R. (2024). *Pendidikan Karakter Gen-Z: Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z bagi Pendidik*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Safitri, I. Y., & Yusufi, A. (2024). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Berbasis Bilingual Kurikulum Cambridge

- Kelas V MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon. *Dialektika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 14(2), 10544-10554.
- Sana, N. N., & Aliyyah, R, R. (2024). Penerapan Informasi and Communication of technology (ICT) Pada Pembelajaran Abad 21 Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10267-10280.
- Yulia, & Ain, S. Q. (2024). Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 22-31. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.574>.
- Yuliyanti, Y., Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia dan perbedaan Dengan Kurikulum di beberapa Negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 95-106. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7271>.
- Zahro, N. F. (2024). Pendidikan dasar islam sebagai fondasi pembangunan moral dan sosial di era globalisasi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 1-12.